

# KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL (Studi Pada Masyarakat Pleret Kabupaten Bantul)

Tri Mulat

Dosen STAIS Majenang

Email: trimulate@yahoo.co.id

**Abstract:** Character education provides values that can be owned and practiced by the child so that all deeds in his life have a characteristic value in the future. The problem of character education in the family that emerged today is the disintegration of character traits in early childhood. Cultural values on the family and society or more precisely the values of heritage characters are still able to maintain well and still original in some people who still hold Java Javanese culture.

This study aims to find answers to the right character education pattern for early childhood in Pleret District. This research will also construct early childhood character education in Pleret Subdistrict in order to become a foothold for every family in teaching character education to their children.

**Keywords:** Character Education, Early Childhood, Java Society

**Abstrak:** Pendidikan karakter memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamankan oleh anak agar semua perbuatan dalam hidupnya mempunyai nilai yang berkarakter di kemudian hari. Problematika pendidikan karakter pada keluarga yang muncul saat ini adalah lunturnya perilaku berkarakter pada anak usia dini. Nilai budaya pada keluarga dan

*masyarakat atau lebih tepatnya nilai-nilai karakter warisan leluhur masih mampu terjaga dengan baik dan masih asli di sebagian orang Jawa yang masih memegang teguh budaya Jawa.*

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pola pendidikan karakter yang tepat untuk anak usia dini di Kecamatan Pleret. Penelitian ini juga akan mengkonstruksi pendidikan karakter anak usia dini di Kecamatan Pleret agar dapat menjadi pijakan kedepan untuk setiap keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter pada anak-anak mereka.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Masyarakat Jawa

## A. PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dengan bangsa-bangsa lain. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. (Hibana, 2002:29). Dengan demikian, seorang anak harus dibekali dengan pendidikan yang cukup sebagai bekal masa depannya.

Di sisi lain, tujuan pendidikan anak usia dini adalah membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Pendidikan anak usia dini membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan lebih lanjut untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh jalur formal, nonformal, maupun informal. (Maimunah Hasan, 2010: 15).

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan

anak usia dini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini pada akhirnya lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. (Maimunah Hasan, 2010:5).

Pada konteks umum, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak. (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. (Slamet Suyanto, 2005: 2).

Selain pendidikan umum, pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada anak usia dini, karena di samping pendidikan jasmani, anak juga membutuhkan pendidikan rohani. Mengingat pentingnya arti dan peranan karakter bagi tata kehidupan perseorangan maupun masyarakat, maka dalam rangka pengembangan watak bangsa haruslah bertumpu di atas landasan karakter yang kokoh. Jalan untuk mewujudkannya tidak lain hanyalah dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai faktor dasar yang paling penting (Shaleh, 2000: 18).

Dalam perkembangannya, konsensus yang mendukung program pendidikan karakter gaya lama mulai runtuh. Hal ini terjadi akibat hantaman beberapa kekuatan besar. Darwinisme mengatakan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evolusi. Pandangan inilah yang kemudian memandu masyarakat dalam melihat hal-hal lain, termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang berevolusi dan bukan sebagai sesuatu yang pasti dan kekal (Libran, 1988: v-1). Teori relativitas Einstein, meski hanya bermaksud menjelaskan perilaku materi fisik, juga turut memengaruhi pikiran banyak orang mengenai perilaku moral. Ketika sampai pada persoalan benar salah,

banyak orang yang mulai berpikir, “Semuanya relatif, bergantung sudut pandang masing-masing”.

Pendidikan karakter tidak bisa lepas dari peran keluarga, artinya pengetahuan dan pemahaman hukum, norma, kewajiban, dan syarat harus dilakukan dan dihadirkan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh anak agar semua perbuatan dalam hidupnya mempunyai nilai yang berkarakter di kemudian hari. Apabila pendidikan karakter telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika pendidikan karakter itu tidak ditamalkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan. Oleh karena itu tidaklah heran kalau saat ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini karena perkembangan kepribadian, sikap, mental, dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada anak usia dini. (Joan Libran, 1988: 87)

Peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai karakter sangatlah besar, karena berawal dari keluarga pola pikir dan mainset anak terbentuk. Keluarga yang memiliki iklim kondusif akan sedikit banyak memberikan efek positif kepada proses perkembangan karakter anak, begitu sebaliknya dengan keluarga yang tidak kondusif akan sedikit banyak memberikan efek negative kepada proses perkembangan karakter anak. Lingkungan keluarga inilah hidup dan matinya nilai-nilai karakter tertanam sedemikian rupa hingga membentuk jadi diri anak dalam proses kelangsungan hidup kedepan.

Problematika pendidikan karakter pada keluarga yang muncul saat ini adalah lunturnya perilaku berkarakter pada anak usia dini. Perilaku anak usia dini seperti mudah menyerah bila diberi beban atau tugas yang berat, toleransi social semakin luntur, tidak disiplin, tanggung jawab kurang,

kejujuran semakin luntur, semua hal ingin instan tanpa melihat proses, dan masih banyak problem karakter yang belum terjamah dengan solusi. Keadaan menjadi semakin buruk lagi karena perubahan kebudayaan yang sangat cepat dan tidak terbandung akan membentuk kebiasaan hidup yang lebih egois dan hanya mementingkan kehidupannya sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Problem pendidikan karakter yang muncul di lingkungan keluarga dan masyarakat saat ini sudah semakin kompleks sehingga harus ada perbaikan dengan segera. Masalah ini menjadi penting, karena jika tidak diperbaiki dengan segera dan dengan keseriusan dari semua pihak yang terlibat, maka kelangsungan peradaban bangsa dan negara kedepan akan terancam, ini menjadi masalah serius kedua setelah masa penjajahan pada masa silam.

Padahal jika kita menengok kehidupan masyarakat tradisional, kita akan menemukan khazanah yang kaya, misalnya pendidikan karakter pada masyarakat Jawa mengajarkan perilaku sosial yang humanis dan keseimbangan antara alam, budaya dan sosial. Sistem strata budaya masyarakat jawa terbentuk dari produk nenek moyang terdahulu yang notabeni masyarakat jawa khususnya Yogyakarta terbentuk berawal dari masyarakat keraton yang masih memegang erat nilai-nilai budaya leluhur dengan baik dan konsisten. Nilai budaya pada keluarga dan masyarakat atau lebih tepatnya nilai-nilai karakter warisan leluhur masih mampu terjaga dengan baik dan masih asli di sebagian orang jawa yang masih memegang teguh budaya jawa. Secara tidak langsung, masyarakat jawa yang bermukim atau bertempat tinggal berdekatan dengan kerajaan pada umumnya system social masyarakatnya lebih maju, tertata dan terbudayakan dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dengan kerajaan. Inilah fenomena yang perlu kita ketahui bersama apakah pola perilaku masyarakat yang seperti disebutkan diatas masih dapat kita temui dan mampu kita rekonstruksi kembali sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat jawa dalam memegang teguh pendidikan karakter yang tersirat dalam budaya.

Jogja merupakan situs yang menjadi saksi bisu jejak keberadaan Kerajaan Mataram Islam yang pernah memiliki keraton di wilayah kecamatan Pleret kabupaten Bantul di bawah masa kepemimpinan Sultan Agung. Sultan Agung adalah Raja Mataram yang memperluas pengaruh sampai Jawa Timur, dan memindahkan pusat kekuasaan dari Kotagede ke Pleret, dan pada dibawah kepemimpinan Sultan Agung, Mataram mencapai jaman keemasannya. Istana raja di Ibukota Kerajaan Mataram Islam ini hanya berumur 33 tahun. Sejarah menyebutnya Kraton Pleret, sebuah istana yang lahir dari raja kontroversial, Amangkurat I. Kraton Pleret bermula dari sebuah wahyu. Syahdan, Raja Amangkurat I yang merupakan anak dari Raja Sultan Agung (keturunan keempat Raja Mataram Islam) itu mendapat titah dari leluhur agar memindahkan pusat ibukota kerajaan dari Kotagede ke wilayah selatan. Tepatnya kini di Dusun Kedaton, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Menurut kepercayaan masyarakatnya, Pleret merupakan lokasi yang tepat untuk ibukota kerajaan. Ada dua sungai yang mengapit wilayah ini, yaitu sungai Opak dan Gajah Wong. Sungai dianggap baik untuk pertahanan kerajaan dari serangan musuh. Lalu ada pasar tua di wilayah ini, tempat warga biasa berinteraksi. Pasar itu sampai detik ini masih lestari di Pleret.

Struktur tanah di Pleret konon memiliki kualitas paling baik untuk membuat batu bata, yang dipakai sebagai bahan bangunan istana. Pembangunan lalu dimulai pada 1647, tak lama setelah Amangkurat I naik takhta pada 1645 (Buku karya H.J de Graaf berjudul *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I*). Selain mendirikan istana, Amangkurat I membangun pula masjid agung di sebelah barat Kraton (agak utara) yang dikenal sebagai masjid Kauman Pleret. Jaraknya hanya sekitar 500 meter dari Istana. Masjid Agung itu kini terkubur di dalam tanah dan tidak lagi digunakan sebagai tempat ibadah. Amangkurat I yang terkenal kontroversial karena kisah kehidupannya bersama para selir juga membangun makam di

atas Gunung Kelir, dua kilometer dari pusat kerajaan. Makam itu adalah milik istrinya, Ratu Malang. Istri dari seorang dalang yang ia rebut, istri yang ia peluk jasadnya selama tiga hari karena cinta yang menggelora. Kekuasaan Amangkurat I tidak sampai setengah abad. Pada 1677, Kraton Pleret diserang pasukan pemberontak dari Kediri, Jawa Timur, yang dipimpin Trunojoyo. Ibukota dan istana kerajaan lalu berpindah ke Kartasura sebelum kemudian berakhir di Kraton Jogja saat ini.

Melihat sejarah masa lalu tentang kebesaran kerajaan mataram Islam di Pleret, tidak heran bila kearifan lokal budaya jawa di wilayah kecamatan Pleret masih tersimpan rapi di dalam kehidupan dan perilaku masyarakat yang mendarah daging dalam memegang teguh budaya jawa. Didalam teguhnya masyarakat memegang budaya Mataran Islam, tentunya benih-benih pendidikan karakter yang masih terjaga keasliannya dari masa kerajaan mataran Islam hingga saat ini masih dapat kita temui di dalam perilaku kehidupan masyarakat Pleret sehari-hari yang secara tidak sadar masih menjunjung tinggi budaya jawa. Alasan inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pola pendidikan karakter yang tepat untuk anak usia dini di Kecamatan Pleret. Penelitian ini juga akan mengkontruksi pendidikan karakter anak usia dini di Kecamatan Pleretagar dapat menjadi pijakan kedepan untuk setiap keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter pada anak-anak mereka. Penelitian ini juga akan mencoba menjawab persoalan berupa pendidikan karakter apa saja yang ditanamkan pada keluarga di Kecamatan Pleret, metode yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter dan bagaimana konstruksi pendidikan karakter di Kecamatan Pleret yang relevan untuk kondisi saat ini.

## **B. PENDIDIKAN KELUARGA, AUD, DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. (Mansur, 2009: 87-88).

Cara belajar anak mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Secara garis besar dapat diuraikan cara belajar anak usia dini mulai dari awal perkembangan.

- a) Usia 0-1 tahun: Anak belajar dengan mengandalkan kemampuan panca inderanya, yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Secara bertahap panca indera anak difungsikan lebih sempurna. Hingga pada usia satu tahun anak ingin mempelajari apa saja yang dilihat dengan mengerahkan seluruh panca indera.
- b) Usia 2-3 tahun: Anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ia memperhatikan apa saja yang ada di lingkungannya untuk kemudian ditiru. Jadi cara belajar anak yang utama pada anak usia dini adalah meniru. Meniru segala hal yang ia lihat dan ia dengar.

Selain itu perkembangan bahasanya sudah mulai berkembang. Anak mengembangkan kemampuan bahasanya juga dengan meniru.

- c) Usia 4-6 tahun: Kemampuan bahasa anak semakin baik. Begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja yang ia saksikan. Pertanyaan yang tiada putus. Saat demikian kognisi akan berkembang pesat, dan keinginan anak untuk belajar sangat tinggi. Anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi. Usia 6-8 tahun: Perkembangan anak dari berbagai aspek sudah semakin baik. Walaupun demikian proses perkembangan anak masih terus berlanjut. Anak melakukan proses belajar dengan cara yang semakin kompleks. Ia menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas. (Hibana S. Rahman, 2009: 43-45)
- d) Anak pada usia dini atau masa sekolah TK memiliki karakteristik yang khas baik dalam sikap, perhatian, minat dan juga kemampuannya dalam belajar. Segala sesuatu yang didengar dan dirasakan akan tersimpan dan membangun struktur kepribadian anak (Rahman, 2009:70). Menurut Jersild (dalam Santut, 1998: 14-15) dampak positif TK, sebagai berikut: *Pertama*, memperluas aktifitas interaksi sosial serta mendidik anak untuk mendorong dengan kelompok bermainnya. *Kedua*, mengendalikan emosi pada saat bermain, berlatih untuk bekerjasama dan bekerja secara kolektif. Usia dini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk belajar bahkan orang ahli bidang psikologi sering menyebutnya sebagai kesempatan emas (*the golden age*), dimana anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang memuncak dan tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia ini terlebih pada 3-4 tahun (Rahman, 2009:70). Mengabaikan *the golden age* berarti menyia-

nyaiakan kesempatan anak untuk melekatkan dasar kearah perkembangan yang kokoh yang mengakibatkan keterlambatan tumbuh kembang anak.

Pada umumnya jalur pendidikan melalui keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Didalam keluarga terkadang ada anggota rumah tangga lain sebagai orang dewasa yang langsung atau tidak langsung menjalankan peranan juga sebagai pendidik. Hubungan kekeluargaan yang erat dan didasari rasa kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas, merupakan salah satu faktor utama bagi para pendidik dalam membimbing anak-anak yang belum dewasa di lingkungan keluarga masing-masing.

Pentingnya pendidikan khususnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi (*HR. Bukhari*).Hal tersebut juga didukung oleh teori filsafat pendidikan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori tabula rasa atau emperisme, yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih; ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimilikinya. Pengaruh yang dimaksudkan tersebut berhubungan dengan proses perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan aspek kognitif, dan juga perkembangan sosial. Akan tetapi, perkembangan aspek-aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan anak tersebut.

Di lingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya pola dari tingkah laku atau kepribadian seorang anak(Viantoni, 2016). Pendidikan di Masyarakat sebagai salah satu usaha masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan adalah adanya prilaku atau tindakan masyarakat dalam memerangi perkara-perkara yang bersifat negatif yang terjadi dalam lingkungannya. Hal

ini sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada manusia untuk secara bersama-sama memerangi adanya kemungkaran. sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Alquran surat Al-Imron ayat 104 yang artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Adanya isyarat ayat di atas secara langsung memberi sinyal kepada segolongan ummat (masyarakat) untuk secara bersama-sama menghapus segala perbuatan kemungkaran yang terjadi dalam lingkungannya, baik dalam lingkungan mikro maupun makro yaitu dalam sebuah tatanan masyarakat dan negara. Seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW yang menjadikan masyarakatnya sebagai sarana membina seseorang (anak-anak).

Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga memberikan bekal pada anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, muamalat dan sejarah(Langgulung, 1984: 371)

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut kamus umum bahasa indonesia adalah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain(Poerwadarminta , 1976: 445)

Peterson dan Seligmen mengaitkan secara langsung character strength dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psiko-

logis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Sedangkan menurut Simon Philips (dalam Mu'in, 2011: 160) menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Koesoema (2010: 80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam penyelenggaraan pendidikan berkarakter (Aqib, 2009: 3)

Menurut Thomas Lickona (dalam Azzet, 2010:27) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang perlu dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena

pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.

Menurut Aristoteles (dalam Eskey, 1990:1) karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar. Tingkah laku yang benar dalam hal ini berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Aristoteles mengingatkan kita tentang sesuatu yang di zaman modern ini cenderung kita lupakan: Hidup dengan budi pekerti yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan) maupun orang lain (seperti kedermawanan dan rasa simpati), dan kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Kita harus bisa mengontrol diri dan hasrat kita, hafsu kita agar melakukan hal yang benar pada orang lain.

Menurut T. Ramli (Aqib dan Sujak, 2009: 3) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan direncanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### C. ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT JAWA

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Para orang tua Jawa memiliki model pengasuhan yang berbeda dengan yang biasa dikenal dalam masyarakat Barat. Beberapa model pengasuhan pada orang tua Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter pada anak-anak mereka. Model tersebut adalah: Membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan; Memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman; Menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus; Jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang; dan Mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

Koentjaraningrat menambahkan model pengasuhan yang biasa dilakukan para orang tua Jawa pada anak-anaknya, yaitu: "Menyuap" anak dengan menjanjikannya hadiah-hadiah serta makanan-makanan yang enak-enak, apabila anak tersebut berjanji tidak nakal; Menghukum anak; Memenuhi harapan-harapan si anak secara berlebihan, atau menyuruh anak untuk berbuat yang dilarang (*dipunlulu*) yang sebenarnya dimaksudkan sebagai anti perangsang; Menyisihkan anak dengan cara tidak diajak bermain dan berbicara (*dipunsatru; dipunjothak*).

Model pengasuhan pertama adalah membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan. Gaya pengasuhan dikelompokkan pada model pengasuhan yang mengabaikan, yaitu menggunakan pengalihan perhatian. Model pengasuhan ini dilakukan para orang tua dengan cara mengalihkan perhatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu. Model

pengasuhan kedua adalah dengan memberi perintah terperinci, dan tidak emosional serta tanpa ancaman hukuman. Model pengasuhan yang ketiga adalah dengan cara menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus. Salah satu ajaran penting yang ditanamkan kepada anak kecil ialah orang-orang asing yang tak akrab dikenalnya akan dipukul rata sebagai wong liya (orang lain) yang tidak dapat dipercaya.

Model pengasuhan yang keempat adalah bahwa orang tua Jawa jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang. Bagi orang tua Jawa, mereka tidak akan serta merta marah pada anaknya jika anak tidak mematuhi perintah-perintah. Biasanya, orang menunggu sampai datang kesempatan, baru dikemudian hari untuk mengajar nilai-nilai apa yang seharusnya pada anak. Model pengasuhan terakhir yang ada pada masyarakat Jawa adalah mengajarkan kepatuhan dan kesopanan. Proses pengajaran ini dimulai sejak bayi sampai mereka dewasa. Saat anak-anak masih bayi, mereka sudah dikenalkan dengan nilai-nilai kesopanan. Ketika bayi sudah dapat memegang sesuatu dengan tangan sendiri, maka orang tua akan mengajarkan bahwa tangan kananlah yang dianggap sopan jika menerima atau memegang sesuatu.

Keluarga Jawa pada umumnya juga mulai mendidik anak-anaknya pada anak tersebut belum lahir, yaitu dengan cara tidak langsung dari ibunya. Salah satu wujud pendidikan itu pada umumnya melalui berbagai larangan atau keharusan yang harus dijalankan oleh ibu yang sedang hamil tidak boleh makan-makanan tertentu, tidak boleh mengatakan kata-kata jelek, tidak boleh membunuh dan tidak boleh marah.

Sesuai dengan falsafah orang Jawa *mendhem jero mikul dbuwur, anak molah bapa kepradhah*, yang berarti menimbun yang dalam dan memikul yang tinggi, anak yang berbuat bapak yang bertanggung jawab. Sehingga dalam falsafah

hidup orang Jawa harus mendidik anak supaya anak mempunyai kepribadian yang baik seperti:

- 1) Sikap saling menghormati, ini terlihat pada bahasa keseharian orang Jawa dimana di dalamnya ada *undak-unduk basa* (tingkatan bahasa) yang dilakukan antara orang muda dengan orang yang lebih tua. Dalam falsafah orang Jawa sering dikenal dengan *among saba miturut, sedulur tuwa iku dadi gegantining wong tuwa*.
- 2) Sikap dan watak jujur, para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku jujur baik dalam ucapan maupun tindakan.
- 3) Sikap adil, anak-anak harus mengetahui hak dan kewajiban masing-masing dan tahu bagaimana memperlakukan saudaranya dalam segala hal. Tidak boleh berbuat serakah, murka, ora narima ing pandum atau loba, tamak.
- 4) *Rukun agawe santosa*, sikap saling tolong menolong, gotong royong, dan tanggung jawab harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini supaya anak dalam menghadapi kehidupannya tidak berlomba-lomba untuk mencari kebahagiaan pribadi saja akan tetapi juga membawa kebahagiaan bagi lingkungan sekitarnya. Seperti dalam falsafah Jawa *rukun agawe santosa lan crab agawe bubrah*.

#### **D. PENUTUP**

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dengan negara-negara lain. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak.

Setiap daerah pada dasarnya memiliki kearifan lokal dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan karakter yang dikehendaki. Salah satunya adalah orang tua suku Jawa. Para orang tua Jawa memiliki

model pengasuhan yang berbeda dengan yang biasa dikenal dalam masyarakat Barat. Geertz mengindikasikan beberapa model pengasuhan pada orang tua Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter pada anak-anak mereka. Model tersebut adalah: Membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan; Memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman; Menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus; Jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang; dan Mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tauhid, Abu. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IAIN SUKA,.
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sykria, Cecep. TT. *Pesantren Bagian Dari Agen Perubahan*. Masyarakat Iqra XVIII Rabi'ul awal 1928 H
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Langgulang, Hasan. 1988. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.

*Tri Mulat : Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*

Manan, Imran. 1989. *Antropologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Palmer Joy A. 2006. *Fifty Modern Thinkers on Education*, Terj. Farid Assifa. Yogyakarta: IRCiSoD.

Slamet Suyanto. 2000. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: HIKAYAT.